

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Permasalahan

Ide tentang kalimat ‘walaupun kita semua berbeda, kita semua harus diperlakukan sama’ yang sering kita dengar tampaknya masih sulit untuk dipahami. Ide tersebut berbanding terbalik dengan isu rasisme yang merupakan salah satu masalah krusial dari sejak lama di banyak negara. Isu rasisme adalah realitas global yang dapat ditemukan di berbagai wilayah di dunia, bahkan di semua wilayah (OHCHR, 2003). Definisi ini sejalan dengan data oleh IndexMundi, yang didasarkan pada data survei untuk mengukur seberapa banyak rasisme yang ada di suatu negara dalam persepsi penduduknya. Pada tahun 2018, peringkat pertama menurut data tersebut ada di Afrika Selatan. Sementara itu, Amerika Serikat berada pada peringkat 13 dan Indonesia berada pada peringkat 14 (*Racial Discrimination Survey*, 2018). Kemudian, beberapa tahun terakhir ini, kasus terkait rasisme terus kembali bermunculan ditambah dengan adanya bentuk penyebaran luas video bukti kebrutalan dan ketidakadilan terhadap orang kulit hitam. Pada akhirnya, bisa dilihat dan perlu disadari bahwa rasisme bukanlah suatu isu yang bisa diabaikan semua orang. Hal ini didukung oleh analisis dalam laporan tahunan NYCLU (*New York Civil Liberties Union*), yang mengungkapkan bahwa warga New York yang tidak bersalah telah menjadi sasaran pemberhentian polisi dan interogasi jalanan termasuk orang kulit hitam yang juga menjadi target utama dari aktivitas *stop a*

frisk. Pada tahun 2018, terdapat 6,241 (57%) warga kulit hitam yang diberhentikan dari total 11,008 kasus pemberhentian yang terekam oleh NYPD. Kemudian di tahun 2019 jumlah di atas meningkat menjadi 7,981 (59%) warga kulit hitam dari total 13,459 kasus pemberhentian yang terekam (U.S. Department of Justice, n.d.) . Bahkan dalam lembar fakta keadilan pidana pada situs NAACP (*National Association for the Advancement of Colored People*) tertulis bahwa orang kulit hitam 5 kali lebih mungkin dihentikan tanpa sebab daripada orang kulit putih dan sebanyak 65% orang dewasa kulit hitam merasa bahwa mereka menjadi target karena ras mereka (NAACP, 2020).

Berbicara tentang isu rasisme tampaknya tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat di Amerika. *Co-founder Black Lives Matter*, Alicia Garza mengatakan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan, rasisme tetap ada di mana-mana, hampir seperti udara yang dihirup setiap hari (Casiano, 2021). Padahal, jika melihat kembali sejarah, melalui pengesahan amandemen ke-13 di tahun 1865, Amerika Serikat sudah menyatakan diri bebas dari perbudakan warga kulit hitam. Akan tetapi, masalah serupa masih terjadi hingga hari ini. Tampaknya masalah rasisme ternyata belum benar-benar pernah terselesaikan. Pada kenyataannya, rasisme terhadap kelompok kulit hitam telah menjadi masalah yang tercatat dalam sejarah Amerika. Adanya tindakan rasisme juga telah membuat dampak besar pada setiap aspek sosial antara masyarakat kulit putih Amerika dan masyarakat keturunan Afrika-Amerika. Pernyataan ini tampak sejalan dengan pendapat Lonnie G. Bunch III (2020), seorang penulis yang juga direktur pendiri *National Museum*

of African American History and Culture dimana dalam sebuah esai singkat Bunch menulis

Not only have we been forced to grapple with the impact of a global pandemic, but we have also been forced to confront the reality that, despite gains made in the past 50 years, we are still a nation riven by inequality and racial division. (smithsonianmag.com)

Tulisan Bunch di atas menyampaikan bahwa kondisi hidup di Amerika, meskipun telah memperoleh keuntungan dalam 50 tahun terakhir, keadaan masyarakatnya dipaksa untuk menghadapi kenyataan bahwa kelompok minoritas maupun kelompok mayoritas di Amerika masih merupakan sebuah bangsa yang terbelah karena adanya ketidaksetaraan dan perpecahan ras. Saat ini banyak video bermunculan menunjukkan kondisi ketidakadilan di Amerika terhadap kelompok tertentu.

Salah satu kasus ditahun 2012 menunjukkan hal tersebut ketika Trayvon Marthin, seorang remaja kulit hitam tak bersenjata, di Sanford, Florida ditembak oleh George Zimmerman, seorang pria keturunan Jerman dan Peru yang dibebaskan dari kasus tersebut. Dalam sebuah laman artikel, Zimmerman mengatakan bahwa dia telah melihat Marthin berjalan di lingkungannya dan menelepon polisi karena menurutnya Marthin tampak "mencurigakan" (Encyclopaedia Britannica, n.d.). Kasus ini melatarbelakangi munculnya gerakan sosial yang besar. Seruan pada gerakan *Black Lives Matter*, dari sebuah postingan media sosial hingga gerakan global muncul di Amerika pada tahun 2013. Bahkan, setahun kemudian, kasus yang sama kembali terjadi terkait kematian Michael Brown, dari hasil otopsi ditemukan bahwa enam peluru mengenai Brown. Kasus ini yang kemudian benar-benar

membawa gerakan tersebut menjadi perhatian nasional. Namun, jauh sebelum maraknya protes terkait kematian kelompok kulit hitam yang telah dipaparkan, berbagai bentuk karya terkait itu rasisme telah dihasilkan antara lain dalam bentuk buku-buku dengan tema tentang anti-rasisme. Bahkan buku-buku ini mendominasi daftar *The New York Times* dan *Amazon Best Sellers*, sehingga dapat menunjukkan sisi lain dari dorongan nasional yang berlangsung setelah berbagai kasus rasisme di Amerika marak dibahas oleh publik. Salah satu dari buku tersebut adalah karya seorang penulis buku keturunan Nigeria-Amerika, Ijeoma Oluo. Dalam halaman pengantar bukunya *So You Want to Talk About Race*, Oluo (2018) menulis :

As a black woman, race has always been a prominent part of my life I have never been able to escape the fact that I am a black woman in a white supremacist country. (h. 6)

Dalam ungkapannya tersebut, Oluo mencoba menjelaskan bahwa sebagai wanita kulit hitam, ras selalu menjadi bagian penting dalam hidupnya karena pada kenyataannya, dia berada di negara supremasi kulit putih. Selain buku, berbagai dokumenter muncul mengangkat isu serupa, yakni tentang rasisme. Dalam salah satu dokumenter berjudul *8 minutes and 46 seconds: The Killing of George Floyd*, tidak hanya membahas tentang George Floyd saja tetapi secara dalam membahas berbagai momen mengerikan dan menampilkan gambaran protes global yang terjadi. Terdapat beberapa narasi menarik dari dokumenter ini, oleh Zellie Imani (2020), aktivis gerakan *Black Lives Matter* mengatakan

We realize that our lives do not matter to so many other people and is not recognized by the system that's working to dehumanize us and oppressing

us. we're not saying that our lives matter to anybody else's. we're saying that black lives matter just as much as anybody else's and we deserve quality life just like anyone else. (14:35)

Dari pernyataan ini, sangat tergambar bagaimana sebenarnya maksud dari istilah *Black Lives Matter* yang juga menimbulkan perdebatan di berbagai kalangan. Zellie Imani, seorang aktivis gerakan tersebut mencoba menjelaskan bahwa kelompok mereka tidak mengatakan bahwa hidup mereka penting bagi orang lain. Tetapi mereka berusaha untuk menjelaskan bahwa kehidupan kulit hitam sama pentingnya dengan orang lain dan mereka berhak mendapatkan kehidupan berkualitas sama seperti orang lain (Elba, 2020) .

Menariknya, isu terkait rasisme ini juga telah diangkat dalam lingkup industri film (Saucier, 2010). Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah perkembangan penting mengingat film dapat menggerakkan kita pada suatu tingkatan pemahaman yang mendalam dengan adanya kisah atau cerita yang kuat, yang dapat melakukan lebih dari sekadar menguji imajinasi kita. Pada akhirnya, secara keseluruhan film dapat mengubah kita dengan mengajak kita untuk melihat kehidupan kita secara berbeda. Dalam konteks ini melalui film, diarahkan penggambaran rasisme yang pernah dan masih terjadi pada suatu kelompok tertentu dalam banyak aspek. Penggambaran dan cerita yang ditampilkan dalam film dapat menjadi kekuatan untuk mengubah cara kita melihat dunia diluar layar itu sendiri. Beberapa diantaranya seperti, film *Say Her Name: The Life and Death of Sandra Bland (2018)*, mengisahkan aktivis Sandra Bland yang ditarik karena pelanggaran lalu lintas tetapi tiga hari kemudian, ditemukan tewas di sel penjaranya. Dia hanyalah

salah satu dari banyak wanita kulit hitam yang pengalamannya sebagai korban rasisme pantas untuk diceritakan. Kemudian film *Just Mercy (2020)*, diadaptasi dari memoar aktivis pengacara Bryan Stevenson tahun 2014, "*A Story of Justice and Redemption*" dimana film ini menceritakan kisah yang lebih luas tentang kemiskinan, prasangka dan rasisme dalam sebuah kegagalan keadilan yaitu kasus Walter McMillian, seorang Afrika-Amerika yang dihukum mati karena kejahatan yang ternyata tidak dilakukannya.

Dari sekian banyak film yang mengangkat isu tentang rasisme dalam beberapa tahun terakhir tersebut, salah satu film yang cukup menarik perhatian juga yaitu film *The Hate U Give* yang dirilis pada tahun 2018 lalu. Film ini disutradarai George Tillman Jr, dengan penulis skenario bernama Audrey Wells. Terinspirasi dari gerakan *Black Lives Matter* yang sempat ramai pada tahun 2013, film ini diangkat atau diadaptasi dari karya novel milik Angie Thomas.

"*The Hate U Give Little Baby Fucks Everybody.*" Ini adalah maksud dari kata *Thug Life* yang populer di masyarakat. Awalnya dipopulerkan di tahun 90-an oleh Tupac Shakurs, seorang rapper asal Amerika Serikat dimana kemudian menginspirasi karya lain yaitu novel debut Angie Thomas, *The Hate U Give*. Novel tersebut begitu sukses dimana menghubungkan dengan generasi muda yang bergulat dengan kekerasan senjata dan kebrutalan polisi. Buku ini masuk dalam daftar buku terlaris *The New York Times* sejak dirilis pada Februari 2017. Peneliti menemukan bahwa sudah banyak sarjana lain yang meneliti novel berjudul *The Hate U Give* (Irawati, 2018; Yanti, 2019; Yunitri et al., 2019) tetapi, masih belum banyak yang meneliti versi film ini. Mengingat novel dan film adalah dua teks

media dan budaya yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana film menggambarkan yang terjadi dalam novel tentang rasisme pada kelompok kulit hitam. Seperti pada penelitian Ni Wayan Yunitri, I Made Rajeg dan Sang Ayu Isnu Maharani (2019) yang menganalisis bagaimana novel *The Hate U Give* merefleksikan rasisme di Amerika atau melihat adanya rasisme institusional yang terjadi dalam penelitian oleh Nisa Ritma Yanti (2019).

Dari segi prestasi, pada *review* situs *Rotten Tomatoes*, film ini memegang rating hingga 97% berdasarkan 214 ulasan, dan rating rata-rata 8.13 / 10. Penonton yang disurvei oleh CinemaScore juga memberi film tersebut nilai rata-rata A+. Sementara PostTrak melaporkan penonton film memberi skor positif hingga 88%. Tidak mengherankan jika produksi film ini juga memperoleh keuntungan 1.5 kali lipat anggaran produksi dari perhitungan box office. Dari sini kita melihat bagaimana Film *The Hate U Give* memiliki daya tarik untuk ditonton semua usia. Pada dasarnya film ini dapat dianggap sebagai salah satu film paling sederhana untuk menggambarkan kondisi yang ada di Amerika. Dengan sudut pandang anak muda, film ini akan lebih relevan dalam budaya kontemporer saat ini. Lebih lanjut, jika demikian film ini cukup dapat membuka pikiran kita tentang kompleksitas ras di Amerika.

Melalui peran Starr Carter, film ini memperlihatkan perspektif gadis muda yang ketakutan dalam menangani situasi akibat menyaksikan teman masa kecilnya, Khalil yang ditembak oleh polisi tanpa melakukan kesalahan. Starr takut untuk berbicara mengenai hal ini, namun juga dalam posisi marah karena pembunuh Khalil bisa lolos dari keadilan. Remaja perempuan tersebut diperankan oleh

Amandla Stenberg. Aktris berusia 22 tahun ini memberikan penampilan yang memukau sebagai Starr dalam film *The Hate You Give* (Pierre, 2018).

Secara garis besar, film ini juga mengkontekstualisasikan masalah kebrutalan polisi dengan menunjukkan seorang pemuda (kulit hitam) yang tidak bersalah ditembak dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi teman, keluarga dan komunitasnya (kelompoknya) secara menyeluruh. Setelah melihat film ini, kita dapat melihat bahwa film ini memiliki kekuatan untuk menangani topik yang begitu kompleks. Tetapi, juga menemukan cara untuk menunjukkan adanya kesedihan, kegembiraan dan berbagai momen yang realistis seperti cerminan di masyarakat. Film ini dapat dianggap memiliki kemenarikan tersendiri karena dikategorikan sebagai melodrama remaja, tetapi juga merupakan bagian bangunan dunia yang dibangun dengan elegan, dengan kisah cinta, sejarah keluarga, sebab dan akibat kebencian yang dirujuk dalam judul film yaitu *The Hate U Give (THUG Life)*. Selain itu, film ini terasa instruksional tanpa terlalu bertele-tele, kita bisa menemukan bahwa film ini berusaha untuk menjelaskan berbagai ketidaksetaraan dan hambatan yang dihadapi orang kulit hitam Amerika dan uniknya dalam pembicaraan antara ayah dan anak perempuannya yang berusia 7 tahun.

Salah satu jawaban menarik dari Amanda Stenberg dalam sebuah *interview* acara *The Daily Show*, ketika Trevor Noah, pembaca acara bertanya tentang apa ada kesulitan yang muncul saat memainkan karakter atau menceritakan sebuah cerita yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi sepanjang waktu. Sebagai karakter utama dalam film *The Hate U Give*, Amanda mengatakan bahwa dia pikir ada semacam rasa tanggung jawab lebih dengan cara mereka lebih mendekati dan

mengetahui bahwa mereka harus merefleksikan peristiwa nyata, sehingga menurutnya, dalam memainkan film ini harus berkomitmen sepenuhnya untuk menghormati kehidupan yang tergambarkan ataupun terpengaruh pada hal-hal dalam film (*The Daily Show with Trevor Noah*, 2018). Selain itu, sutradara dari film ini, George Tillman Jr dalam interview pada program *Talks at Google* mengatakan bahwa yang sangat dia sukai dari film *The Hate U Give* adalah tentang budayanya, tentang seorang gadis remaja dan keluarganya. Mengenai perjuangannya, ketika dia menyaksikan penembakan sahabatnya, menurut Tillman itu adalah karakter yang menarik. Alur cerita yang mengalir dalam setiap *scene* membuat film ini membawa perasaan emosional seperti *roller coaster* (*Talks at Google*, 2018; 1:36). Dari uraian ini, tampak jelas bagaimana film *The Hate U Give* tidak hanya sebagai sebuah bentuk hiburan semata. Akan tetapi, suatu bentuk kisah atau cerita yang menarik untuk dipahami karena menggambarkan cerita yang penting dan relevan di masyarakat khususnya di Amerika.

Pembahasan isu rasisme tidak lepas dari pembahasan seputar kelompok minoritas yang diperlakukan tidak adil dalam banyak hal oleh kelompok mayoritas. Seperti yang telah dipaparkan dalam sejarah Negara Amerika, salah satu kelompok minoritas yaitu orang Afrika-Amerika sebagian besar dari keturunan Afrika, tetapi banyak juga yang memiliki nenek moyang non-Kulit Hitam. Sebagian besar dari mereka adalah keturunan dari orang-orang yang diperbudak yang dibawa dari Afrika untuk bekerja di Amerika (Lynch, n.d.). Dengan demikian, istilah orang kulit hitam (Afrika-Amerika) ini merupakan suatu hal besar mencakup orang-orang yang dianggap keturunan dari perbudakan.

Di dunia akademis, representasi kelompok minoritas atau tentang diskriminasi terhadap kelompok minoritas dalam sebuah media (film) merupakan topik ataupun tema yang selalu menarik untuk diteliti. Berbagai studi telah meneliti cara film sebagai media mengkonstruksi kelompok minoritas dalam karyanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariesta & Muliastuti (2017), Haryanti et al., (2019), Irawati (2018), Rahmatillah & Kuncara (2020) dimana mereka meneliti tentang masalah ras dan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam. Melalui analisis melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik Suryaningrum Ayu Irawati (2018) menemukan bahwa masalah ras dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam masih terjadi. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif dan juga menggunakan analisis data, Yusrina, Singgih dan Nasrullah (2020), mengungkap tiga tingkatan rasisme dalam film yaitu *institutionalized racism* terkait legitimasi dan intimidasi, kemudian *personally mediated racism* ditandai pada eksploitasi oleh polisi, pengasingan pada orang kulit hitam dan juga keterbatasan akses. Terakhir, ada *internalized racism* dilihat dari penerimaan stigma pada orang kulit hitam. Menurut mereka, film *Selma* menunjukkan refleksi dari adanya rasisme yang ditandai dengan penerimaan stigma dari kelompok kulit putih sebagai kelompok mayoritas terhadap kelompok kulit hitam sebagai kelompok minoritas juga memberikan dampak negatif dalam mempengaruhi kelompok tertentu yang merasa relevan dengan isu yang diangkat. Kemudian, Regzi Sri Haryanti, Singgih Daru Kuncara dan Nita Maya Valiantien (2019) menyimpulkan bahwa dalam kelompok Afrika-Amerika tergambar lebih menghindari situasi, menerima kondisi dan juga konfrontasi secara lisan dalam

menanggapi perlakuan diskriminasi. Akibatnya dapat dilihat bahwa penggambaran yang muncul seperti menyudutkan kelompok minoritas tersebut hingga tidak ada perlawanan yang signifikan. Terakhir, melalui analisis isi dengan teori womanisme, Fanny Ariesta dan Liliana Muliastuti (2017) menemukan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menggambarkan diskriminasi ras yang dialami oleh kelompok kulit hitam seperti penindasan ras ataupun kelas sosial. Pada akhirnya, gambaran ataupun representasi yang muncul terhadap isu rasisme lebih dominan ke arah negatif dan menyudutkan kelompok minoritas tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa sebelumnya penelitian dengan isu ini penting untuk dilakukan atau dapat diasumsikan memiliki urgensi khusus melihat konteks yang bisa terjadi dimana saja pada siapa saja, juga mengingat saat ini kondisi sosial dan budaya di berbagai negara terus berkembang dan semakin bersaing. Clive Myrie (2020), seorang wartawan BBC menulis bahwa kisah kebrutalan polisi dan diskriminasi terhadap kelompok kulit hitam (orang Afrika-Amerika) di tahun 2020 ini mirip dengan peristiwa 20 tahun yang lalu.

Namun, alih-alih memperlihatkan adanya sudut pandang ataupun perspektif yang beragam, secara garis besar penelitian-penelitian sebelumnya tersebut hanya berfokus pada pandangan negatif pada kelompok yang tertindas, yaitu kelompok kulit hitam dan secara terang-terangan melakukan diskriminasi pada kelompok mereka (Ariesta & Muliastuti, 2017; Haryanti et al., 2019; Irawati, 2018; Rahmatillah & Kuncara, 2020). Peneliti menemukan literatur-literatur lain untuk mendukung kesimpulan di atas (Amirian et al., 2012; Ikawati, 2018; Manzila, 2013;

Riyadh Abdul jabbar et al., 2013). Seluruh studi penelitian yang telah dikemukakan tersebut menyimpulkan bahwa melalui film yang mereka teliti terkait isu rasisme menggambarkan kelompok minoritas secara negatif dan melihat mereka sebagai masalah ataupun ancaman terhadap kelompok mayoritas di Amerika (Morrow et al., 2018, h. 368). Bahkan, dengan adanya perspektif ancaman minoritas tersebut menunjukkan bahwa sistem peradilan pidana menjadi salah satu bentuk di mana kelompok mayoritas (kulit putih) mempertahankan kendali mereka atas kelompok minoritas. Seperti ditunjukkan oleh Dian Manzila (2013), bahwa dalam rasisme bahkan terdapat pada pemilihan kata di film yang memiliki unsur kekuasaan dan dominasi superior dan minoritas. Pada kenyataannya pun, media arus utama di Amerika fokus pada bagaimana pandangan terhadap kelompok minoritas. Film-film Hollywood yang sukses, justru mengabaikan kenyataan bahwa sebuah film dapat menghadirkan stereotip pada masyarakat yang menonton media (Saucier, 2010).

Sayangnya studi dengan isu rasisme dengan menggunakan film, sebagai bentuk kemunculan kontestasi dan faktor lainnya yang ternyata relevan, masih jarang ditemukan. Penelitian yang telah ada, kebanyakan menulis tentang representasi atau makna pesan menggunakan metode semiotika terhadap bentuk teks seperti film, novel, dsb. Beberapa kelemahan yang dapat ditemukan dari penelitian diatas ada pada kurangnya kebaruan metode penelitian. Beberapa penelitian tersebut tidak lebih jauh melihat bagaimana sebuah film dapat menempatkan diri dalam ruang publik hingga memunculkan kontestasi atau faktor-faktor lainnya yang menyebabkan isu ini tidak benar-benar selesai.

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, berbagai penelitian yang menunjukkan tentang isu rasisme ataupun ketidakadilan terhadap kelompok kulit hitam sebenarnya dapat ditunjukkan dengan beragam, dapat secara positif, negatif maupun netral. Akan tetapi, mayoritas dari penelitian yang ada menunjukkan bagaimana media (film) secara kolektif selalu memberitakan kelompok minoritas di Amerika secara negatif (Ariesta & Muliastuti, 2017; Haryanti et al., 2019; Irawati, 2018; Rahmatillah & Kuncara, 2020; Amirian et al., 2012; Ikawati, 2018; Manzila, 2013; Riyadh Abdul jabbar et al., 2013). Kedua, literatur yang ada tersebut menunjukkan bahwa penggambaran terhadap kelompok minoritas dalam suatu teks berkaitan dengan perspektif negatif berdasarkan sejarah yang menjadi pengaruh terhadap pandangan pada kelompok mereka.

Tidak banyak yang kemudian mencoba menjelaskan bagaimana relasi yang terjadi antara kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih dalam konteks wacana rasisme yang muncul pada budaya kontemporer di Amerika. Selain itu, peneliti juga ingin mengkritisi kembali penelitian terkait isu rasisme yang diangkat melalui film terlalu banyak mengandalkan pada metode semiotika ataupun analisis film. Dalam hal ini, peneliti mengakui bahwa pilihan metode tersebut telah terbukti dalam penggunaannya dapat membahas konstruksi media secara kritis. Akan tetapi, tentunya dalam penelitian kualitatif dapat digunakan metode penelitian lainnya sehingga dapat memberi kontribusi lebih pada literatur kajian media dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode

alternatif untuk mengeksplorasi bagaimana ada ruang publik yang menghasilkan kontestasi terkait isu rasisme yang kompleks.

Saat ini, jarang sekali hanya ada satu faktor atau sudut pandang dalam sebuah masalah serius sehingga peneliti tertarik mengangkat isu rasisme, dengan adanya berbagai referensi sebelumnya dengan topik terkait dapat disadari bahwa isu ini masih terus muncul bahkan hingga hari ini. Menariknya, seiring dengan berkembangnya zaman, tampaknya pemahaman akan sudut pandang mengenai isu rasisme belum benar-benar satu frekuensi pada seluruh masyarakat di semua kalangan. Menurut peneliti, mungkin salah satu masalah tentang banyaknya diskusi mengenai rasisme adalah kenyataan bahwa kita semua tidak ataupun belum setuju dengan apa sebenarnya definisi rasisme itu. Sehingga, berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti ingin mengkaji tentang isu rasisme ataupun tindakan diskriminatif dalam film *The Hate U Give* dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk dapat membuka ruang diskusi bahwa tentang rasisme terhadap kelompok kulit hitam dapat dianggap sebagai konstruksi masyarakat dan bukan merupakan sifat bawaan. Meskipun telah banyak juga penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis pada isu rasisme dalam film, tetapi untuk melihat konsekuensi dari adanya kekuasaan atau tidak, dominan atau tidak seluruh hal tersebut sifatnya kontekstual. Sehingga, dengan menggunakan konteks tersebut kita dapat secara kritis meneliti masalah tersebut dengan ide – ide ataupun konsep baru.

Kemunculan rasisme sebagai salah satu isu krusial di Amerika tentunya bukan merupakan sebuah fenomena yang muncul begitu saja. Akan tetapi, dapat

dianggap merupakan suatu bentuk wacana yang terjadi melalui proses panjang. Apabila melihat kembali sejarah tentang kehidupan masyarakat kulit hitam di Amerika, cukup jelas terlihat bahwa bentuk penindasan, kekerasan ataupun ketidakadilan dialami oleh kelompok minoritas tersebut. Salah satu film yang menggambarkan keadaan pada masa perbudakan masyarakat kulit hitam di Amerika adalah *The Hate U Give* yang diadaptasi dari novel karya Angie Thomas. Terlihat dalam film ini beberapa situasi atau kejadian yang menggambarkan adanya relasi antar kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih, dimana ada pandangan tentang perbedaan yang secara signifikan dimunculkan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari tindakan ataupun kata-kata yang digunakan dalam film tetapi juga terlihat perbedaan dari beberapa faktor lainnya yang dapat dianggap relevan dengan arti dari rasisme ataupun diskriminasi itu sendiri. Munculnya wacana rasisme dalam film *The Hate U Give* merupakan cerminan dari situasi yang berkembang pada kelompok kulit hitam sejak dahulu bahkan menghasilkan dampak pada masa sekarang. Wacana rasisme yang terdapat dalam film tersebut juga merupakan gambaran dari tindakan diskriminasi ras yang dilakukan oleh kelompok dominan (mayoritas) terhadap kelompok minoritas di Amerika. Untuk memahami isu rasisme yang diangkat, maka peneliti melakukan analisis pada hasil temuan melalui film *The Hate U Give* tersebut dengan analisis wacana kritis, dalam hal ini menggunakan teori dari Norman Fairclough. Sebagai tambahan, peneliti menemukan postingan seseorang bernama Brenda Lawrence (2020) dalam unggahan instagram resmi politico yang menuliskan

I saw a young protester say, 'this is the same damn fight that my grandmother and my mother had. I'm 20 years old and I'm having the same damn fight.' And all of us who have been here awhile are feeling that. I was 12 years old during the civil rights movement. I mean hell, that had an impact on me. (instagram.com/politico)

Dari pernyataan di atas menuliskan bahwa seorang pengunjuk rasa yang masih muda mengatakan bahwa sejak dia berusia 12 tahun, dia telah merasakan suasana perkelahian yang sama hingga saat ini dia berusia 20 tahun. Melihat ungkapan ini dalam menggambarkan bahwa isu rasisme masih terus terjadi, merupakan isu krusial yang terjadi hingga saat ini dan berdampak pada kelompok tertentu secara terus-menerus.

1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1. Fokus Penelitian

Kasus kematian masyarakat kulit hitam karena adanya masalah terkait kebrutalan polisi memiliki angka persentasi yang cukup tinggi setiap tahunnya di Amerika (Statistica Research Department, 2021). Kebanyakan dari mereka tidak benar-benar melakukan kesalahan apapun tetapi warna kulit (ras) menjadi masalah bagi orang lain ketika melihat mereka. Jika melihat kembali sejarah, sebagian besar kelompok kulit hitam (Afrika-Amerika) dijual oleh orang Afrika pada pedagang budak Eropa dan membawa mereka ke Amerika sebagai bagian dari perdagangan (*The Atlantic Slave Trade*, 2015). Sehingga, perbudakan yang dialami oleh masyarakat kulit hitam di Amerika tersebut menghasilkan pandangan-pandangan negatif terhadap ras mereka oleh kelompok mayoritas di Amerika.

Salah seorang pemain basket Amerika, Kareem Abdul-Jabbar pernah mengatakan “*Racism in America is like dust in the air. It seems invisible – until you let the sun in. Then you see it’s everywhere. As long as we keep shining that light, we have a chance of cleaning it.*” Artinya, bahwa rasisme di Amerika seperti debu di udara. Seperti tidak terlihat sampai kita membiarkan matahari masuk dan kemudian kita melihatnya dimana-mana. Selama kita tetap menyinari cahaya tersebut, kita punya kesempatan untuk membersihkannya.

Tentu, kita banyak melihat berita-berita terkait rasisme pada kelompok kulit hitam bermunculan di media sosial secara bebas, dengan berbagai rekaman video yang tersebar luas dan hingga menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat. Ditengah maraknya video yang menunjukkan kebrutalan polisi terhadap kelompok minoritas, berbagai faktor lainpun tetap mengambil bagian dalam memperkeruh situasi tersebut. Salah satunya, pembuatan film-film bertema rasisme yang dihadirkan di Amerika hingga negara lainnya. Film tidak hanya sebagai media hiburan semata tetapi lebih jauh dilihat sebagai ruang publik yang dapat memunculkan kontestasi karena isu rasisme yang diangkat. Selanjutnya, itulah yang akan menjadi fokus penelitian penulis, yakni mengamati bagaimana relasi yang terjadi antara kelompok kulit putih dan kulit hitam juga tentang bagaimana penggambaran di balik wacana pergerakan atau perlawanan kelompok kulit hitam terhadap tindakan rasisme tersebut dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis.

Terkait dengan permasalahan pada poin sebelumnya mengenai isu rasisme yang diangkat melalui film, dimana film tersebut kemudian dilihat sebagai ruang

kontestasi, maka peneliti telah memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai data rujukan dan perbandingan dalam menemukan kebaruan pada penelitian ini. Adanya kebaruan adalah hal penting, mengingat isu rasisme yang diangkat bukan hanya tentang masalah infrastruktur, ekonomi, atau pendidikan seperti telah banyak dibahas tetapi juga tentang “memanusiakan, manusia”. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Surya Andi Pratama (2016), Ezmieralda Mellisa (2017), Marceline Yudith Prawitasari (2010), Reni Juliani (2018) dan Deani Prionazvi Rhizy (2020) sama-sama meneliti bagaimana suatu wacana berperan dalam penggambaran rasisme terhadap kelompok minoritas dalam sebuah teks media (film/novel). Meskipun beberapa penelitian menggunakan metode dan objek penelitian yang berbeda, peneliti tetap menjadikannya sebagai perbandingan dan bahan rujukan karena tetap memiliki kesamaan dalam membahas isu rasisme yang diangkat melalui teks media (film).

Ketika membahas isu rasisme dalam film, Daniel Surya Andi Pratama (2016) dan Deani Prionazvi Rhizy (2020) menulis bahwa pemahaman rasisme di banyak negara seringkali dikaitkan dengan kekuasaan ataupun dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Dengan diangkatnya isu tersebut dalam film pun, justru ditemukan bahwa ada kontruksi realitas yang berhasil dikemas menjadi kontestasi melalui film. Dalam hal ini, peneliti sependapat dengan kesimpulan yang ditemukan karena bentuk film dengan mengangkat suatu isu tertentu akan dapat dianggap sebagai cerminan dari keluhan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, melalui jurnal penelitiannya, Ezmieralda Melissa (2017) juga memaparkan bahwa terdapat permasalahan penting seperti kemunculan diskriminasi serta kesalahpahaman pada kelompok minoritas tetapi pada akhirnya, kelompok minoritas mulai muncul dan membuat diri mereka didengar dalam budaya kontemporer saat ini. Hal ini tentu terjadi karena peran media yang membentuk atau mengkonstruksi makna rasisme tersebut di masyarakat. Pada akhirnya, ketika membahas bagaimana relasi yang terjadi pada kelompok kulit hitam dan putih menyangkut isu rasisme tentu tidak terlepas dari suatu wacana. Menurut Fairclough (1997), wacana bukan hanya sebuah entitas yang dapat kita definisikan secara independen. Karena itu, kita dapat mengatakan apa yang secara khusus dibawa oleh wacana ke dalam hubungan kompleks yang membentuk kehidupan sosial yaitu tentang makna, dan membuat makna.

Kemudian, setelah memaparkan permasalahan dan fokus penelitian terdapat beberapa *gap* yang peneliti temukan seperti, penelitian Daniel Surya Andi Pratama (2016) yang tidak memperlihatkan keunikan dalam penggambaran karakter kelompok minoritas selain dari visualisasi gambar dalam film. Kemudian juga dari sisi teori, kurangnya tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan atau acuan sehingga tidak hanya menggunakan dua konsep untuk menganalisa. Masalah yang sama terjadi pada Marceline Yudith Prawitasari (2010) dimana peneliti hanya meneliti pada tanda-tanda di dalam teks dan fokus pada konsep kekuasaan yang tersembunyi. Padahal, dengan notabene penelitian tentang Disney sebagai produser media besar di Amerika tentu akan akan ditemukan hal-hal lebih dalam pada

produksinya yang bisa juga dikonstruksi mengantarkan pesan rasisme karena pada dasarnya, rasisme dan perkembangan kapitalisme tidak dapat dipisahkan.

Ketiga, banyak penelitian terdahulu hanya terlalu fokus pada kelompok minoritasnya saja yang tertindas atau diperlakukan tidak adil sehingga semua fokus negatif mengarah pada kelompok minoritas. Seperti yang ditemukan oleh Reni Juliani (2018) dan Deani Prionazvi Rhizy (2020) dalam penelitian film mereka memaparkan bagaimana penindasan, diskriminasi atau kesulitan dialami oleh kelompok minoritas bukan tentang bagaimana kelompok lainnya melakukan hal tersebut terhadap mereka. Maka dari itu, melihat adanya kemenarikan dalam isu rasisme peneliti berusaha untuk melakukan penelitian ini secara kritis untuk mengeksplorasi lebih dalam memandang relasi yang terjadi antara dua kelompok dimana melalui film juga terdapat penggambaran di balik wacana pergerakan atau perlawanan kelompok kulit hitam terhadap tindakan rasisme yang mereka alami.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana relasi yang terjadi antar ras kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih di Amerika yang digambarkan pada film *The Hate U Give*?
- b. Bagaimana penggambaran di balik wacana pergerakan atau perlawanan kelompok kulit hitam terhadap tindakan rasisme atau diskriminasi dalam film *The Hate U Give*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi relasi yang terjadi pada kelompok kulit hitam dan kelompok kulit putih di Amerika yang digambarkan dalam film *The Hate U Give* dan membongkar bagaimana melalui penggambaran di balik perlawanan kelompok kulit hitam terhadap tindakan rasisme atau diskriminasi dalam film. Pada tahap ini dalam penelitian, berdasarkan *American Heritage College Dictionary* (2020) , rasisme memiliki dua makna. Pertama, "keyakinan bahwa ras bertanggung jawab atas perbedaan karakter atau kemampuan manusia dan bahwa ras tertentu lebih unggul dari yang lain". Kemudian, kedua sebagai, "diskriminasi atau prasangka berdasarkan ras". Dalam banyak studi sebelumnya, telah banyak hasil yang menunjukkan berbagai bukti menjurus pada ciri-ciri rasisme tetapi seiring berkembangnya zaman, melalui penelitian ini nantinya akan terbongkar bentuk-bentuk dominasi, diskriminasi atau stereotip yang mungkin tersembunyi.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga signifikansi sebagai berikut; dalam lingkup akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang memperlihatkan bagaimana sebuah film dapat digunakan untuk melakukan sebuah perlawanan sosial terhadap rasisme. Namun, pada akhirnya film tersebut tidak dapat terlepas dari kungkungan sebuah sistem yang didominasi oleh kelompok ras tertentu. Dalam penelusuran pada beberapa penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian terhadap isu rasisme ataupun diskriminasi didominasi oleh

analisis semiotika, analisis film ataupun dengan pendekatan psikologi terhadap subjek dalam film. Penelitian terhadap media massa, melalui film yang menggunakan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough masih jarang dibandingkan dengan analisis wacana kritis lainnya.

Kemudian, dari sisi signifikansi praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan dasar acuan bagi individu dalam bidang perfilman dan media dalam membuat karya secara detail sehingga menghasilkan suatu pesan secara jelas dan tanpa menyinggung suatu kelompok tertentu. Dalam artian banyak aspek dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan cerita dengan karakter tokoh, latar belakang isu yang diangkat, lokasi, situasi dan momen yang menarik. Selain itu, dalam lingkup sosial peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat pada masyarakat untuk lebih dapat memahami, sehingga dapat meng-interpretasikan pesan ataupun makna yang masuk akal dengan realitas sosial. Peneliti juga berharap bahwa kedepannya dalam industri film, hasil karya film yang mengangkat isu-isu sensitif dapat mengajarkan kepada masyarakat bahwa isu tersebut seperti rasisme, diskriminasi maupun dominasi kelompok tertentu merupakan isu yang kompleks, sehingga baiknya dapat dilihat dengan lebih bijak.